

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Teori Akuntansi Lingkungan**

Definisi lingkungan hidup Menurut Undang-undang Nomor 32 (2009) tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 1 angka 1 adalah : “kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”.

Akuntansi lingkungan atau disebut juga *Environmental Accounting (EA)* merupakan istilah yang berkaitan dengan dicantumkannya *Biaya Lingkungan* ke dalam praktek akuntansi perusahaan ataupun dalam lembaga pemerintahan. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan menurut (Ikhsan ,2008).

“Suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholder* perusahaan, yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan, sedang memperbaiki kualitas lingkungan” (Ikhsan, 2008).

##### **2.1.2 Kinerja Lingkungan (*Environmental Perfomace*)**

Kinerja Lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Hal tersebut merupakan ukuran hasil dari sistem manajemen lingkungan yang diberikan perusahaan secara riil dan konkrit. Selain itu, Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya

Andriana, *et.al*, (2017). Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14004, 2016).

Pengukuran kinerja lingkungan ditafsirkan bermacam cara, antara lain kuantitatif, ataupun kualitatif dalam proses tersebut. (Fiksel dalam Willig, 1995 dalam Nuraini, 2010) mengklasifikasikan indikator kinerja secara umum sebagai: Kualitatif, adalah ukuran yang didasarkan pada penilaian semantik, pandangan, persepsi seseorang berdasarkan pengamatan dan penilaiannya terhadap sesuatu. Keuntungan dari metrik ini adalah pengumpulan datanya relatif mudah dilakukan dan mudah diimplementasikan. Kerugiannya adalah metrik ini secara implisit melibatkan subyektifitas dan karenanya sulit divalidasi. Kuantitatif, adalah ukuran yang didasarkan pada data empiris dan hasil numerik yang mengkarakteristikan kinerja dalam bentuk fisik, keuangan, atau bentuk lain. Contohnya adalah batas baku mutu limbah. Keuntungan dari metrik ini adalah obyektif, sangat berarti, dan dapat diverifikasi. Kerugiannya adalah data yang diperlukan mungkin sulit diperoleh atau bahkan tak tersedia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 (2014) Tentang Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan alat yang digunakan untuk mengukur Kinerja lingkungan. Peringkat kinerja penataan PROPER dikelompokkan menjadi lima peringkat warna yang masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan. Lima peringkat kinerja PROPER memiliki pengertian sebagai berikut:

- a) Emas: untuk penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan hidup dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- b) Hijau: penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan hidup melebihi ketaatan melalui pelaksanaan system manajemen lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien dan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan baik

- c) Biru: penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan.
- d) Merah: penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidupnya dilakukan tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan.
- e) Hitam: penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pelanggaran terhadap Peraturan Perundang-Undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Lebih singkatnya sistem PROPER yang mencakup 5 komponen atas masing masing peringkat , disajikan dalam bentuk tabel:

**Tabel 2. 1 Penilaian PROPER**

No.	Warna	Keterangan	Skor
1.	Emas	Sungguh Sangat Tertib	5
2.	Hijau	Sangat Tertib	4
3.	Biru	Tertib	3
4.	Merah	Tidak Tertib	2
5.	Hitam	Sangat Tidak Tertib	1

*Sumber Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014*

### 2.1.3 Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*)

Biaya lingkungan adalah dampak, baik moneter atau non-moneter yang terjadi oleh hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Menurut Ikhsan (2009) dalam Indrawati (2018) biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan dari perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan

pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal serta berhubungan dengan semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan. Definisi-definisi tambahan antara lain meliputi:

- Biaya lingkungan yang meliputi biaya-biaya dari langkah yang diambil, atau yang harus diambil untuk mengatur dampak-dampak lingkungan terhadap aktivitas perusahaan dalam cara pertanggungjawaban lingkungan, seperti halnya biaya lain yang dikemukakan dengan tujuan-tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.
- Biaya-biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan terhadap seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.

Biaya-biaya lingkungan adalah pemakaian sumber daya disebabkan atau dipandu dengan usaha-usaha (aktivitas) untuk:

- 1) Mencegah atau mengurangi bahan sisa dan polusi.
- 2) Mematuhi regulasi lingkungan dan kebijakan perusahaan
- 3) Kegagalan memenuhi regulasi dan kebijakan lingkungan.

Biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (environmental quality costs). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hanson dan Mowen, dalam Rohelmy, *et.al* , 2015)

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

1. Biaya pencegahan lingkungan (environmental prevention costs) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh-contoh aktivitas

pengecahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, audit risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian lapangan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, dan pemerolehan sertifikasi ISO 14001.

2. Biaya deteksi lingkungan (environmental detection costs) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara:

- peraturan pemerintah,
- standar sukarela ISO 14001 yang dikembangkan oleh International Standards Organization,
- kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contoh aktivitas deteksi adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (environmental internal failure costs) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari dua tujuan:

- Untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan. Contoh-contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi,

pengolahan dan pembuangan limbah-limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah dan daur ulang sisa bahan.

#### **2.1.4 CSR (*Corporate Social Responsibility*) / Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Salah satu komponen dalam Corporate social Responsibility yaitu diperlukannya hubungan *Stakeholder* didalam perusahaan tersebut.

##### **a) Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)**

*Stakeholder* adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. *Stakeholder* is a group or an individual who can affect, or be affected by, the success or failure of an organization Luk, *et.al* dalam Nor Hadi( 2011 : 93). Dengan demikian, *stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti : pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga diluar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan.

Hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* adalah sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengakui sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Hal ini berlaku untuk kedua varian teori *stakeholder*, varian pertama berhubungan langsung dengan model akuntabilitas. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya*. Sifat dari akuntabilitas itu ditentukan dengan hubungan antara *stakeholder* dan organisasi.

Berdasarkan asumsi *stakeholder theory*, maka perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Perusahaan perlu menjaga legitimasi

*stakeholder* serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan going concern (Adam, dalam Nor Hadi. 2011: 94-95).

#### **b) Pengertian CSR (Corporate Social Responsibility)**

Definisi CSR atau dikenal sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan disekitar tempat beroperasi (Aini, 2015). CSR juga dimaksudkan untuk meminimalisir dampak yang di timbulkan perusahaan selama menjalankan aktivitas bisnisnya (Pradnyani,et.al, 2015).

WBSD (The World Business Council for Sustainable Development) memaknai CSR sebagai komitmen bisnis untuk berperilaku etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta masyarakat lokal dan masyarakat pada umumnya (Rudito dalam Hastuti,2014).

Menurut Prastowo dan Huda dalam Saraswati (2014), menyatakan bahwa CSR merupakan suatu upaya/mekanisme alamiah perusahaan untuk membersihkan keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh perusahaan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa perusahaan dalam memperoleh keuntungan terkadang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain baik dalam kegiatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Dikatakan sebagai upaya alamiah CSR adalah konsekuensi dari dampak yang ditimbulkan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dapat merugikan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan berkewajiban untuk mengembalikan keadaan masyarakat yang mengalami dampak yang telah ditimbulkan oleh kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan menjadi lebih baik.

CSR juga merupakan bentuk kepedulian suatu usaha terhadap lingkungan, baik lingkungan dalam kegiatan usaha maupun lingkungan diluar kegiatan usaha. Contoh bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dapat bermacam-macam mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, pemberian beasiswa pendidikan, sumbangan untuk fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna bagi masyarakat banyak khususnya masyarakat ditempat beroperasi (Septiana *et.al*, 2014).

### **2.1.5 Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*)**

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai penyampaian informasi yang ditunjukkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility disclosure*) adalah supaya perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan perusahaan dalam periode tertentu. Penerapan *corporate social responsibility* dapat diungkapkan perusahaan dalam bentuk media laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan yang berisi laporan *corporate social responsibility* selama kurun waktu satu tahun berjalan (Septiana *et.al*, 2014).

Pengungkapan dilakukan guna untuk mempengaruhi pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi. Berkaitan dengan keputusan investasi investor tidak hanya memerlukan informasi keuangan saja melainkan juga berkaitan dengan informasi non-keuangan yang dilakukan oleh perusahaan

### **2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan (*Financial Performance*)**

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dari pemegang sahamnya. kesejahteraan para pemegang saham dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan (*firm performance*) yang baik, dimana kinerja perusahaan merupakan prestasi kerja perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui analisis rasio keuangan perusahaan Fachrudin (2011). Sedangkan Menurut Sucipto (2003), kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Di dalam metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu pengukuran kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan

perusahaan. analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan Rasio Keuangan Perusahaan.

### 2.1.7 Return On Equity (ROE)

Kasmir (2014) menyatakan hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAIT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**Tabel 2. 2 Daftar Skor Penilaian Return On Equity (ROE)**

ROE (100%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4

$0 < ROE \leq 1$	1,5	2
$ROE < 0$	1	0

### 2.1.8 *Return on Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Asset (ROA)* atau yang sering disebut juga *Return On Investment (ROI)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (Horne *et.al*,1997) Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA: \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia (Horne *et.al*, 1997). Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset.

### 2.1.9 *Return On Investment (ROI)*

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah atau aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{LABA SETELAH PAJAK (EAIT)}}{\text{TOTAL ASET}} \times 100\%$$

**Tabel 2. 3 Daftar Skor Penilaian Return On Investment (ROI)**

ROI 100%	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Berdasarkan hasil dari membandingkan ke tiga metode tersebut, dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan perhitungan ROE sebagai acuan dalam pengukuran kinerja keuangan (*Financial Performance*), karena dalam rasio ini dirasa yang dapat menjadi tolak ukur perusahaan terkait menentukan tinggi - rendahnya tingkat keuntungan yang di peroleh perusahaan dalam menghasilkan laba ekuitas. Hal ini dapat dilihat dari laba ekuitas yang masih dimiliki oleh perusahaan setelah laba bersih setelah pajak dibagi dengan modal sendiri , dengan begitu perusahaan juga dapat menilai tingkat efektifitas perusahaannya. Sehubungan dengan itu, hal ini di dukung oleh Kasmir (2014) yaitu semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat, begitu pun sebaliknya.

## 2. 2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode analisis /model	Hasil
Meiyana (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	<p>1) Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>2) Untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>3) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>4) Untuk menganalisis</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja Lingkungan</li> <li>• Biaya Lingkungan</li> <li>• CSR disclosure (intervening)</li> <li>• Kinerja keuangan</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> </ul>	<p>a) serta menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode tahun 2014, 2015, dan 2016.</p> <p>b) Perusahaan yang melaporkan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p> <p>c) Perusahaan yang mengikuti program PROP ER tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Deskriptif</li> <li>• Uji Asumsi Klasik</li> <li>• Uji Hipotesis:</li> <li>• Uji Analisis regresi linier sederhana</li> <li>• Uji analisis jalur dan uji sobel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.</li> <li>• Biaya Lingkungan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.</li> <li>• Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.</li> <li>• CSR berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.</li> <li>• CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.</li> </ul>

		<p>pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap kinerja keuangan.</p> <p>5) Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan di mediasi <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p> <p>6) Untuk menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan di mediasi <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p> <p>7) Untuk menganalisis</p>		<p>2014, 2015, dan 2016.</p> <p>d) Perusahaan yang menginformasikan biaya terkait kegiatan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>e) Perusahaan yang mengamati laba.</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• CSR tidak mampu memediasi hubungan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.</li> <li>• CSR mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan</li> </ul>
--	--	--	--	---	--	--

		<p>lisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan di mediasi <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p>				
Rahmawati, <i>et.al</i> (2012)	<p>Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Financial Performance Dengan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2009-2011)</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>Corporate Financial Performance</i> (CFP) dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) <i>Disclosure</i> sebagai variabel intervening. Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kinerja Lingkungan</li> <li>• Corporate Financial Performance</li> <li>• Corporate Social Responsibility (intervening)</li> </ul>	<p>Sampel penelitian ini 107 perusahaan, dengan metode pengumpulan data <i>purposive sampling</i></p>	<p>Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan uji sobel</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap CFP,</li> <li>• Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap CSR Disclosure</li> <li>• CSR Disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap CFP.</li> <li>• dari hasil pengujian secara statistik kinerja lingkungan berpengaruh secara</li> </ul>

		Lingkungan Perusahaan) dari Kementerian Lingkungan Hidup, CFP diukur menggunakan Return Tahunan, CSR diukur menggunakan indeks GRI				tidak langsung terhadap CFP melalui CSR Disclosure
Anggraeni (2017)	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> dan <i>Environmental Cost</i> terhadap <i>Financial Performance</i> dengan <i>Environmental Disclosure</i> sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh <i>environmental performance</i> terhadap <i>financial performance</i> , pengaruh <i>environmental disclosure</i> terhadap <i>financial performance</i> , pengaruh <i>environmental performance</i> terhadap <i>environmental</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Environmental Performance</i></li> <li>• <i>Environmental Cost</i></li> <li>• <i>Environmental Disclosure</i> sebagai Variabel <i>Intervening</i></li> <li>• <i>Financial Performance</i></li> </ul>	sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dan berdasarkan metode ini, diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan manufaktur.	Alat analisis untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis jalur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Environmental performance</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>financial performance</i></li> <li>• <i>Environmental disclosure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial performance</i></li> <li>• <i>Environmental performance</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan</li> </ul>

		<p><i>ntal disclosure, pengaruh environmental cost terhadap environmental disclosure, pengaruh environmental performance terhadap financial performance dengan environmental disclosure sebagai variabel intervening, dan pengaruh environmental cost terhadap financial performance sebagai variabel intervening</i></p>				<p>terhadap <i>environmen tal disclosure</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Environmental cost</i> tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>environmen tal disclosure</i></li> <li>• <i>Environmental disclosure</i> tidak mampu memberikan dukungan positif atas hubungan tidak langsung antara <i>environmen tal performanc e</i> terhadap <i>financial performanc e</i>.</li> <li>• <i>Environmental disclosure</i> memberikan dukungan positif atas hubungan tidak langsung antara <i>environmen</i></li> </ul>
--	--	---	--	--	--	---

						<i>tal cost terhadap financial performance.</i>
Whino, <i>et.al</i> (2014)	Pengaruh Environmental performance, Environmental cost dan CSR Disclosure Terhadap Financial Performance. Accounting Analysis Journal. Vol. 3, No.1	Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh environmental performance, environmental cost terhadap financial performance dengan corporate social responsibility (CSR) disclosure sebagai variabel intervening	Environmental performance Environmental cost CSR Disclosure Financial Performance	Sample dalam penelitian ini adalah 105 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur.	<i>Environmental performance berpengaruh positif terhadap Financial Performance Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Financial Performance tidak berpengaruh positif Environmental Performance terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure berpengaruh positif Environmental Cost terhadap Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh Environmental Performance memiliki pengaruh</i>

						tidak langsung terhadap <i>Financial Performance</i> melalui <i>CSR Disclosure</i> Pengaruh positif yang signifikan dari Environmental Cost terhadap <i>Financial Performance</i> melalui <i>CSR</i> .
Yosevin, <i>et.al</i> (2017)	Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. Pengaruh <i>CSR</i> terhadap <i>CR</i> . 2. Pengaruh <i>CSR</i> terhadap <i>ROA</i> . 3. Pengaruh <i>CSR</i> terhadap <i>ROE</i> .	Pengungkapan CSR Kinerja Keuangan Perusahaan	Sampel diambil dengan kriteria tertentu atas populasi dari industri kimia yang terpublikasi dari tahun 2014-2015	Metode analisis dilakukan melalui uji regresi sederhana	Ketiga kinerja keuangan ( <i>current ratio</i> , <i>ROA</i> dan <i>ROE</i> ) tidak dipengaruhi signifikan oleh pelaporan <i>CSR</i> .
Camilia (2016)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan	Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji apakah Kinerja	Kinerja Lingkungan Biaya Lingkungan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur	Sample pada penelitian ini yaitu 33 perusahaan	Pada penelitian ini metode analisis menggunakan model regresi linear	Kinerja Lingkungan ( <i>PROPER</i> ) berpengaruh positif terhadap variabel dependen

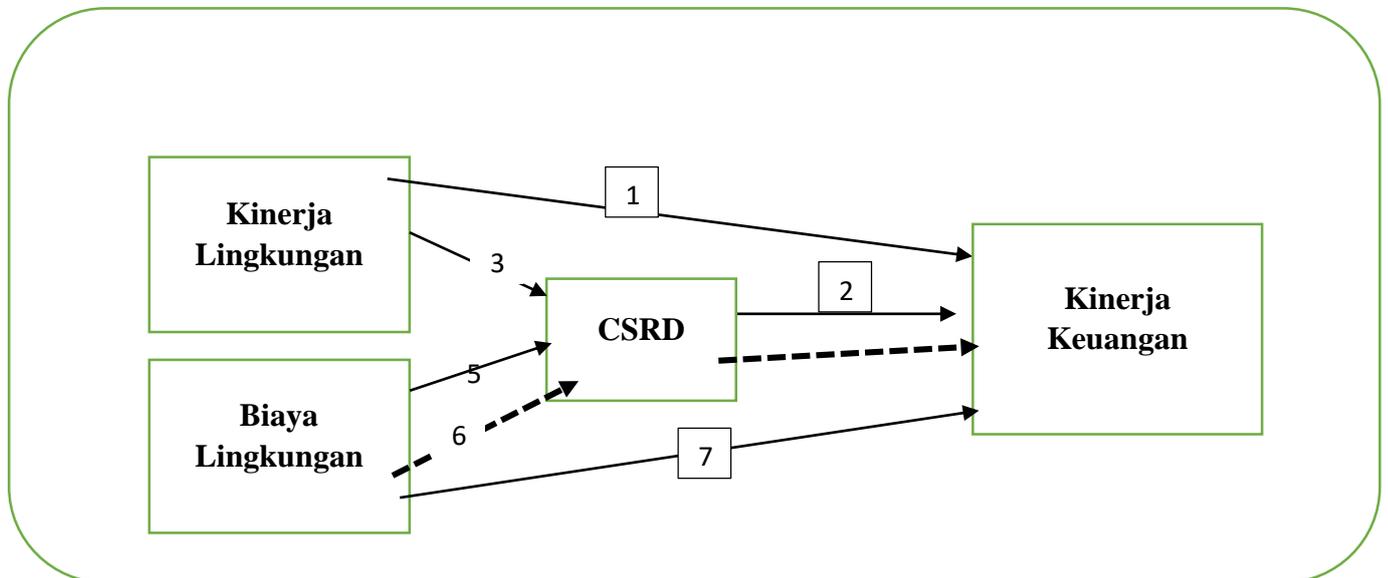
	Perusahaan Manufaktur	Lingkungan dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan			berganda (multiple regression analysis).	Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak perusahaan yang mengikuti PROPER maka nilai ROA semakin meningkat variabel Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan (ROA). Kinerja Lingkungan (PROPER) dan Biaya Lingkungan dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
--	-----------------------	---	--	--	--	---

### 2.3 Model Konseptual Penelitian

Kerangka Pemikiran dalam penelitian kuantitatif ini dapat

digambarkan melalui gambar berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



Keterangan 1 : Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Keterangan 2 : *CSR Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Keterangan 3 : Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *CSR Disclosure*

Keterangan 4 : Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan *CSR Disclosure* sebagai Variabel Intervening.

Keterangan 5 : Biaya Lingkungan berpengaruh Terhadap *CSR Disclosure*

Keterangan 6: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan *CSR Disclosure* sebagai Variabel Intervening.

Keterangan 7: Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### **Pengaruh *Kinerja Lingkungan* terhadap *Kinerja Keuangan***

Perusahaan dipandang sebagai organisasi yang harus sesuai dengan keinginan serta taat pada aturan masyarakat untuk menjamin dukungan dari masyarakat dan agar dapat terus eksis. Untuk terus eksis banyak perusahaan yang

justru hanya menampilkan *Good News* saja, cenderung menghindari mengungkapkan hal yang bersifat *Bad news*. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki predikat PROPER yang baik sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Sehingga dengan begitu perusahaan tersebut akan selalu mengungkapkan hasil dari upayanya dalam mengelola lingkungan hidupnya ataupun aktivitas sosialnya ke dalam Laporan tanggung jawab Sosial Perusahaan dengan Lengkap dan Transparan. Berdasarkan penelitian Fitriani (2013) dan Whino, *et.al* (2014) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, terdapat beberapa penelitian juga yang menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan yakni penelitian Sarumpaet (2005), dan Rahmawati (2012). Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1 : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan .

### **Pengaruh CSR Disclosure terhadap Kinerja Keuangan**

*Corporate social responsibility disclosure* yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi tentang kinerja perusahaan atas tanggung jawabnya terhadap *stakeholder*. Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki peran yang sangat penting bagi sustainability sebuah perusahaan. Beberapa memang menentang adanya CSR karena dianggap mengurangi income, tapi sebenarnya CSR memberikan keuntungan value dalam jangka panjang. Terutama untuk memmbangun citra di mata *stakeholder* yang dimana diharapkan dapat meningkatkan profit perusahaan dan konsumsi produk perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Rakhiemah (2009) dan Hadi (2011) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara CSR disclosure terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Suryani (2012), Rahmawati (2012), dan Octavia (2014) menunjukkan bahwa pengaruh CSR disclosure terhadap kinerja keuangan dinyatakan signifikan. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2 : *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan .

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap CSR Disclosure**

Kinerja Lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility disclosure*) yang berada pada laporan tahunan perusahaan. Menurut teori legitimasi memberikan pandangan bahwa pentingnya *corporate social responsibility disclosure* yang dilakukan oleh suatu perusahaan Hal tersebut diterapkan berdasarkan peraturan undang-undang yang diharapkan agar keberadaan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat maupun *stakeholder* yang akan meningkatkan kinerja lingkungan. Menurut hasil penelitian Rakhiemah (2009), Rahmawati (2012), mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3 : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR Disclosure*

### **Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR Disclosure sebagai Variabel Intervening.**

*Corporate social responsibility (CSR) disclosure* tidak dapat luput dari Kinerja Lingkungan. Hal ini dikarenakan, Kinerja Lingkungan merupakan hal yang turut diungkap dalam CSR disclosure. Teori yang mendasari hubungan kedua variabel tersebut yakni teori *stakeholder*. teori *stakeholder* adalah sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengakui sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Hal ini berlaku untuk kedua varian teori *stakeholder*, varian pertama berhubungan langsung dengan model akuntabilitas. Berdasarkan hasil penelitian Rakhiemah (2009), Suryani (2012), Rahmawati (2012), dan Pujiasih (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan dan CSR disclosure secara bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja finansial. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H4 : Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR Disclosure sebagai Variabel Intervening.

#### **Pengaruh *Biaya Lingkungan Terhadap CSR Disclosure***

Biaya Lingkungan merupakan biaya dari kegiatan *corporate social responsibility* tersebut. Penelitian ini melandasi hubungan antar Biaya Lingkungan terhadap *corporate social responsibility disclosure* dengan teori legitimasi. Teori Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995 dalam Kirana, 2009). Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Hadi, 2011 dalam penelitiannya yang menarik hipotesis bahwa tingkat pengeluaran biaya sosial (*social cost*) perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dapat diterima. Fajarini, (2012) menguji pengaruh biaya politis terhadap pengungkapan CSR. Biaya politis dalam penelitian ini merupakan tingkat pengawasan politik dan pentingnya perusahaan menyalurkan kekayaan perusahaan atas dampak kegiatan politik masyarakat terhadap perusahaan (Mills, 2006 dalam Fajarini, 2012). Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H5 : Biaya Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap CSR Disclosure

#### **Pengaruh *Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR Disclosure sebagai Variabel Intervening.***

Biaya Lingkungan yang di anggarkan oleh perusahaan bertujuan untuk menunjang kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan. Adanya anggaran Biaya Lingkungan yang tinggi diharapkan dapat menunjang *corporate social responsibility disclosure* sehingga dapat memberikan pandangan yang baik kepada investor tentang sustainability perusahaan. Pengaruh Biaya Lingkungan dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap Kinerja Keuangan dalam penelitian ini dihubungkan dengan adanya teori *stakeholder*.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *corporate social responsibility* terhadap Kinerja Keuangan, antara lain Suryani (2012), Sudaryanto (2011), Octavia (2014). Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H6 : Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan *CSR Disclosure* sebagai Variabel Intervening.

### **Pengaruh *Biaya Lingkungan* terhadap *Kinerja Keuangan*.**

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Biaya Lingkungan yang di anggarkan oleh perusahaan bertujuan untuk mengurangi dampak pencemaran ataupun kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan. Sisilain dengan adanya anggaran Biaya Lingkungan yang dikeluarkan tinggi untuk lingkungan, menyebabkan biaya produk juga akan semakin mahal dan tidak dapat diterima di masyarakat. Permintaan masyarakat semakin rendah akan mengakibatkan kinerja keuangan semakin rendah. Dalam mengeluarkan biaya lingkungan perusahaan berpeluang besar dalam keunggulan kompetitif dengan pesaing, namun dengan pengeluaran biaya lingkungan yang besar akan berdampak pada tidak stabilnya kinerja keuangan. (Velando, 2017).teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Al Sharairi (2005) dalam Meiyana,2019).

Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis ketujuh penelitian ini adalah:

H7 : Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan